

## HARUM TERAKHIR ANGGREK HITAM

*Ditulis Oleh Alyka Putri Aulia*

Aku sedang mencium bunga anggrek hitam, kalian tahu anggrek hitam? Itu adalah maskot flora Provinsi Kalimantan Timur, anggrek ini memiliki lidah berwarna hitam dengan sedikit garis-garis berwarna hijau dan berbulu. Bunga ini mengalami penurunan populasi yang pesat, karena habitatnya semakin menyusut, dan area hutan Kalimantan yang semakin sedikit. Kalo kalian heran kan bunga ini sudah jarang ditemukan, kenapa aku bisa mencium harumnya bunga tersebut, karena tempat tinggalku dekat sekali dengan hutan beradanya bunga tersebut.

“Pandura! Ayo pulang, nanti kamu dicariin Ibu kamu, tahu!” Ahmad memanggilkku.

Oiya, namaku berasal dari nama ilmiah bunga anggrek hitam, loh! “*Coelogyne pandurata*”.

Dan Ahmad adalah sahabat karibku.

Setelah diberi tahu Ahmad untuk pulang, dengan berat hati aku berjalan ke rumah, aku takut Ibu marah lagi.

“Kamu tidak boleh lagi pergi ke hutan, Pandura!”

“Kenapa, Bu?”

“Pokoknya bahaya, kamu mau diculik orang-orang jahat di hutan itu?”

Saat itu aku kebingungan, karena aku besar dari kecil di wilayah ini, tidak ada orang jahat di hutan itu. Kecuali yang dimaksud Ibu hantu, tapi hantu kan bukan *orang*?

Tapi sekarang aku paham, hutan kami, maksudku hutan yang berada di dekat rumah kami, desa Selimbau, akan ditebang habis untuk keuntungan *mereka* semata. Saat itu aku belum paham untuk apa keuntungan tersebut, tapi ternyata itu untuk perut mereka, mereka makan uang dari tebangan hutan kami, ujar Ibu “Makanya perut mereka besar-besar!”

Tapi memang iyasih, aku lihat orang-orang yang berjas datang ke hutan kami, itu perutnya besar-besar.

Maaf aku bercerita kemana-mana, fokus ke masa sekarang. Sesaat sampai di rumah, aku melihat Ayah sedang berbicara dengan Ayah Ahmad. Dan asal kalian tahu aku bangga sekali dengan Ayah, karena Ayahku adalah kepala desa Selimbau, dan Ayah Ahmad adalah wakil kepala desa Selimbau, aku yakin Ahmad juga sama

bangganya dengan Ayahnya, sama seperti aku yang bangga akan Ayahku sendiri. Maaf aku bercerita kemana-mana lagi.

Saat melihat mimik wajah Ayah, aku merasa percakapan mereka sedikit tergerumbungi amarah. Aku bahkan jarang sekali melihat mereka berbicara dengan intonasi yang tinggi. Tapi kali ini, mereka berbicara dengan intonasi yang tinggi.

“Pandura, ayo masuk ke rumah.” Tegur ibu.

Baiklah, aku memilih untuk masuk ke dalam rumah, kata Pak Mamat, tidak baik untuk menguping orang dewasa berbicara. Pak Mamat adalah guru pengajar bahasa Indonesia di sekolah ku.

“Ayah sedang membicarakan apa dengan Bapak Ahmad, Bu?” Tapi rasa penasaranku ternyata tidak dapat aku redakan, aku memilih untuk bertanya kepada Ibu. Dan asal kalian tahu Ibuku tahu semua hal di dunia ini, kalian coba tanyakan suatu hal yang sulit atau tidak mungkin bisa orang awam jawab, pasti Ibuku bisa menjawabnya dengan gesit.

Tapi sepertinya disituasi seperti sekarang, Ibu tiba-tiba tidak bisa menjawab, eh atau mungkin tidak mau menjawab?

“Ibu tidak tahu.” Nah, itu adalah kebohongan. Aku menyadari bahwa itu tidak benar. Sebab, jika Ibu mengatakan tidak tahu sambil terus mengiris bawang tanpa menatapku, itu berarti Ibu sebenarnya tahu. Ini sudah menjadi pola yang aku ketahui sejak aku duduk di kelas dua SD.

Aku hampir ingin bertanya lagi, tetapi suara keras pintu yang ditutup terdengar dari luar. Brak! Ayah masuk dengan ekspresi wajah yang kusut. Wajahnya lebih kusut dibandingkan pakaianku setelah bermain bola.

"Pak Ahmad sudah pulang, Yah?" tanyaku. Ayah hanya mengangguk. Biasanya, ketika bertemu denganku, Ayah selalu mengusap kepalaku. Namun kali ini tidak. Beliau langsung menuju kamar. Rasa ingin tahuku semakin meningkat.

Keesokan paginya, aku bertemu dengan Ahmad. "Kemarin, ayahku baru saja dimarahi oleh ayahmu," ujarnya sambil melempar batu ke sungai.

"Hah? Serius?"

"Iya."

"Kenapa?" Ahmad hanya mengangkat bahunya.

"Ayahku juga sering pergi malam-malam."

"Mancing?"

"Bukan."

"Berburu?"

"Bukan."

"Main petak umpet?" Ahmad menatapku dengan serius.

"Pandura... apakah orang tua bermain petak umpet di tengah malam?"

"Iya juga, ya." Kami berdua tertawa. Namun, jika kuingat kembali, seharusnya saat itu aku tidak tertawa.

Beberapa hari kemudian, hutan mulai mengalami perubahan. Suara burung semakin berkurang. Yang terdengar justru suara mesin. Ngeeeeng... Ngeeeeng... Aku tidak menyukai suara itu. Suara tersebut seolah sedang menggigit pohon-pohon.

Aku dan Ahmad mengintip dari balik semak-semak. Ada beberapa truk besar. Orang-orang mengenakan helm. Orang-orang bersepatu mengkilap. Dan... orang-orang dengan perut besar.

Nah, yang terakhir ini bukanlah khayalan. Memang besar. Aku sempat berpikir, mungkin semakin besar perut seseorang, semakin tinggi jabatannya.

Syukurlah Pak Mamat tidak pernah mendengar pikiranku. Nanti aku akan disuruh berdiri di depan kelas. Di antara orang-orang itu, aku melihat seseorang yang sangat kukenal.

"Itu... Ayahmu, Mad?" Ahmad langsung terdiam. Ayahnya sedang berbicara dengan seorang laki-laki yang mengenakan jas hitam. Mereka saling berjabat tangan. Kemudian, laki-laki berjas itu menyerahkan sebuah map tebal. Aku tidak tahu apa isi map itu. Menurutku, mungkin itu surat. Atau gambar. Atau uang. Aku tidak tahu. Aku masih di kelas enam SD, belum memahami urusan orang dewasa.

Yang aku ketahui, setelah menerima map itu, Ayah Ahmad tampak sering menunduk. Malam harinya, aku mendengar Ayah berbicara dengan Ibu. Aku memang tidak boleh menguping. Namun, jika suara orang dewasa terdengar keras, itu bukan menguping. Itu namanya telinga bekerja.

"Dia sudah menandatangani semuanya."

"Masih bisa dibatalkan?"

"Sulit."

"Lalu bagaimana dengan hutan kita?"

"Aku akan melawan." Aku mendengar suara napas panjang.

"Lawan siapa?"

"Pengusaha itu."

"Sendirian?"

"Tidak."

"Lalu Pak Ahmad?" Ayah terdiam cukup lama.

"Dia memilih jalan yang berbeda." Aku tidak memahami apa yang dimaksud dengan jalan yang berbeda. Kupikir mungkin beliau berpindah jalan menuju pasar. Ternyata bukan.

Sejak hari itu, Ahmad mengalami perubahan. Ia lebih sering diam. Jika biasanya kami berlomba memanjat pohon, kini ia hanya duduk di tepi sungai. Suatu sore, aku bertanya. "Mad, kamu kenapa?"

Ia menunduk. "Ayahku bilang aku tidak boleh lagi bermain ke hutan."

"Loh? Ibuku juga mengatakan hal yang sama."

"Katanya... sebentar lagi semua itu bukan milik desa lagi."

Aku mengernyit. "Kalau bukan milik desa, lalu milik siapa?"

Ahmad menggeleng. "Aku juga tidak tahu."

Tiga hari kemudian... Ahmad tidak masuk sekolah. Kupikir ia sakit. Besoknya juga tidak masuk. Lusa pun demikian. Aku mulai merasa bosan belajar tanpa teman sebangkuku. Pak Mamat bahkan bertanya, "Pandura, Ahmad ke mana?"

Aku menjawab dengan jujur. "Kalau saya tahu, Pak, saya pasti sudah main ke rumahnya." Teman-teman tertawa. Pak Mamat tidak.

Sepulang sekolah, aku langsung berlari ke rumah Ahmad. Rumahnya ramai. Banyak orang berkumpul. Ayah Ahmad duduk di teras. Wajahnya pucat. Jauh lebih pucat daripada biasanya.

"Ibu... Ahmad ke mana?" tanyaku pelan. Ibu Ahmad menangis. Tangisnya membuat dadaku terasa sesak. Beliau memelukku erat.

"Ahmad belum pulang sejak kemarin." Aku membeku. Belum pulang? Bukankah ia hanya pergi bermain?

Ayahku datang beberapa saat kemudian bersama beberapa warga. "Ada jejak menuju jalan logging." Seseorang berkata. Logging. Aku baru pertama kali mendengar istilah itu.

Yang kutahu hanya satu. Jalan itu menuju tempat para penebang hutan bekerja. Aku melihat wajah ayah Ahmad. Beliau menunduk. Sangat lama. Seolah-olah beliau mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh siapa pun. Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku... Aku melihat seorang ayah menangis tanpa mengeluarkan suara.